

Date Received : October 2025
Date Accepted : November 2025
Date Published : November 2025

INTERTEKS TERJEMAH AL-QUR'AN SEKTARIAN DENGAN GLOBAL AHLU AL-QUR'AN TRANSLATION (Kajian Atas Produk Terjemah Al-Qur'an Anti Hadis Indonesia dan Relasinya dengan Jaringan Global)

Rohmat¹

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia (rohmat@uinsatu.ac.id)

Rizqa Ahmadi

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia (rizqaahmadi@uinsatu.ac.id)

Muhammad Khoirul Malik

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia (mkhoirulmalik@gmail.com)

Kata Kunci:

Interteks, Tafsir,
Inkar Sunnah,
Muslim

ABSTRACT

Produk terjemahan Al-Qur'an Yayasan Tauhid Indonesia (YATAIN) menghasilkan terjemahan yang berbeda dengan terjemahan Mayoritas Muslim Indonesia yang diwakili terjemahan Al-Qur'an oleh kementerian agama. Fokus penelitian ini diarahkan pada model terjemahan yang menggunakan pendekatan faham inkar sunnah. Penelitian ini menggunakan teori intertekstualitas untuk menganalisis keterkaitan dan perbedaan antara produk tafsir Al-Qur'an kelompok inkar sunnah Indonesia (lokal) dengan kelompok terjemahan *ahlu qur'an* (global). Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi teks. Data utama diperoleh dari terjemahan kelompok Inkas sunnah Indonesia yang dipelopori Nazwar Syamsu dan Minardi Mursid dengan terjemahan Ahlul-qur'an global. Analisis dilakukan dengan membandingkan terjemahan kata kunci tertentu seperti kata "sama'/langit" dalam konteks pengetahuan lokal dan global. Peneliti juga mempertimbangkan latar belakang sosio-kultural para penerjemah, metode terjemahan yang digunakan dan dampaknya terhadap pemahaman pembaca. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pendekatan terjemahan. Nazwar Syamsu dan Minardi Mursid cenderung menggunakan metode tafsiriah dengan konteks ilmiah modern. Sementara terjemahan *ahlu qur'an* global lebih condong pada pendekatan literal. Walaupun sama-sama penganut paham inkar sunnah, keterkaitan intertekstual kedua karya hampir tidak ditemukan. Penelitian ini memberi wawasan baru tentang bagaimana latar belakang penerjemah dan konteks pendekatan yang berbeda mempengaruhi hasil suatu produk terjemahan tertentu

¹ Correspondence author

A. PENDAHULUAN

Terjemah Al-Quran tidak hanya dimonopoli oleh otoritas negara. Dalam konteks Indonesia, terjemahan Al-Quran diotorisasi oleh Kementerian Agama melalui lajnah mentasihkan Al-Quran. Faktanya terjemah Al-Quran dilakukan oleh kelompok-kelompok umat Islam di luar inisiasi yang dilakukan oleh pemerintah. Bagi sebagian kalangan yang merasa bahwa terjemah Al-Quran telah berbeda dari ideologi yang mereka yakini, mereka tidak merasa puas dengan upaya pemerintah, kemudian melakukan inisiatif menerjemahkan Al-Quran yang dianggap sesuai. Salah satu produk terjemah di luar inisiatif pemerintah adalah terjemah Al-Quran MMI (Majelis Mujahidin Indonesia) karya Ahmad Thalib (Ahmadi, 2015).

Dari fakta tersebut cukup memberi gambaran bahwa, kendati pemerintah melalui Kementerian Agama telah menyusun terjemah Al-Quran untuk kemaslahatan umat Islam Indonesia, tidak menutup kemungkinan lahirnya produk-produk terjemah Al-Quran non mainstream. Karya terjemah non pemerintah tersebut mewakili gagasan individu ataupun kelompok masyarakat muslim tertentu.

Minoritas muslim di Indonesia misalnya, menjadi salah satu kelompok yang patut mendapatkan perhatian khusus. Minoritas muslim yang peneliti maksud di dalam penelitian ini adalah kelompok yang mengklaim sebagai muslim, tetapi bagi mayoritas muslim mereka telah keluar dari Islam atas beberapa pandangan yang dianutnya. Sebagai contoh misalnya Ahmadiyah. Bagi kaum Ahmadi, mereka enggan disebut sebagai kelompok yang berada di luar dari agama Islam. Najib Burhani, Greg Fealy menyebut komunitas ini ke dalam kategori muslim minoritas (Burhani, 2015).

Dalam penelitian ini, Peneliti melihat bahwa komunitas yang dapat digolongkan ke dalam muslim minoritas di Indonesia adalah kelompok yang meyakini adanya sumber tunggal ajaran Islam yakni hanya Al-Quran (*al-Quran alone*) dan meniadakan hadis sebagai sumber otoritatif. Kelompok ini memiliki beberapa nama seperti Inkar Sunnah, Al-Quran, dan *Al-Quran alone*. Dalam hal penerjemahan Al-Quran, pada konteks Indonesia, peneliti melihat ada dua sosok yang sangat penting untuk diungkap. Keduanya adalah Nazwar Syamsu dan Minardi Mursyid. Sesungguhnya tokoh inkar sunnah di Indonesia tidak hanya mereka berdua namun keduanya adalah yang memiliki karya produk terjemahan Al-Quran secara lengkap maupun tematik.

Nazwar Syamsu adalah cendekiawan yang dari Padang Pariaman, Sumatra Utara, sementara Minardi Mursyid adalah aktifis Dakwah yang berasal dari Sukoharjo Jawa Tengah. Kedua tokoh ini penulis anggap representasi dari kelompok Inkar Sunnah atau Ahlul-Quran yang ada di Indonesia. Produktifitas keduanya dalam menyampaikan gagasan baik di dalam bentuk audio visual maupun dalam bentuk karya tulis berpotensi untuk menjadi objek untuk diteliti. Kedua terpaut usia yang cukup jauh. Nazwar Syamsu kini telah wafat, sementara Minardi Mursyid masih aktif di dalam kegiatan dakwah, khususnya menyebarkan gagasan tentang inkar sunnah. Keduanya sama-sama penulis dapat melakukan penerjemahan al-Quran. Nazwar Syamsu dalam bentuk terjemah al-Quran lengkap sementara Minardi Mursyid dalam bentuk karya tematik yang diberi nama Tadabbur Al-Quran (Hasan & Hidayat, 2017). Selain menerjemahkan Al-Quran, Nazwar Syamsu juga telah menulis puluhan Buku. Umumnya bergenre saintifikasi Al-Quran (Nazwar Syamsu, 1969).

Ada beberapa asumsi penting tentang kedua tokoh dalam hal menerjemahkan Al-Quran. Umumnya corak terjemah Al-Quran karya keduanya secara tipologis dapat dikategorikan sebagai terjemah harfiah. Artinya mereka menerjemahkan Al-Quran

secara tekstual per kata tanpa membubuhkan tambahan keterangan tambahan atas suatu ayat, yang dianggap *mubham* (kurang jelas) sekalipun. Terjemahan semacam ini sangat riskan sekali untuk menciptakan bias makna dan maksud dari suatu ayat. Di samping itu, pendekatan harfiah lebih dekat dengan pendekatan Bahasa, namun Bahasa yang sederhana. Pendekatan Bahasa yang sederhana dalam beberapa terjemahan justru mengesankan adanya makna yang janggal, dan menafikan kedalaman dan keluasan makna suatu ayat.

Di luar itu, penulis menjumpai bahwa karya terjemahan kedua tokoh tersebut lebih banyak menekankan pada aspek saintifikasi al-Quran. Aspek kedua ini mengindiasikan adalah semangat untuk mempopulerkan gagasan atau merengkuh jalan untuk eksistensi di tengah dominasi mayoritas muslim Indonesia. Sepintas lalu, peneliti menangkap ada motif yang melatarbelakangi mengapa mereka menerjemahkan Al-Quran di luar dari terjemahan yang ada. Tentunya, ini akan melahirkan berbagai pandangan yang lain, jika melihat keunikan dan kekhasan dari karya terjemahan keduanya.

B. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi teks untuk menganalisis terjemahan Al-Qur'an dan tafsirnya. Dalam penelitian ini, data utama diperoleh dari terjemahan kelompok Inkar Sunnah Indonesia yang dipelopori oleh Nazwar Syamsu dan Minardi Mursid, serta terjemahan Ahlul-Qur'an Global.

Penggunaan metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap teks-teks yang diterjemahkan, sehingga dapat memahami nuansa dan makna yang terkandung dalam terjemahan tersebut. Pendekatan studi teks memungkinkan peneliti untuk menganalisis struktur, bahasa, dan makna teks secara sistematis dan komprehensif.

Dengan menggunakan terjemahan kelompok Inkar Sunnah Indonesia dan terjemahan Ahlul-Qur'an Global sebagai data utama, penelitian ini dapat membandingkan dan menganalisis perbedaan dan persamaan antara kedua terjemahan tersebut. Hal ini dapat membantu memahami bagaimana terjemahan Al-Qur'an dan tafsirnya dapat mempengaruhi pemahaman dan interpretasi pembaca.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terjemahan Nazwar Syamsu dan Global Ahli Quran Translation

Tulisan ini memfokuskan konsep teoretis yang relevan untuk dijadikan acuan di dalam analisis data penelitian ini pada teori intertekstualitas dan keberlangsungan dan perubahan/pergeseran (*continuity and change*). Dua teori utama ini dianggap cukup relevan yang akan diuraikan oleh penulis.

Teori intertekstualitas secara sederhana dapat dimaknai dengan keterkaitan antara satu teks dengan teks yang lain baik itu pada level semasa ataupun pada berbeda masa. Dengan kata lain, bahwa suatu teks diproduksi tidak dapat dilepaskan dari gagasan-gagasan penulisnya dengan beberapa teks yang mendahuluinya. Teori intertekstualitas yang dijadikan acuan bertumpu pada gagasan Golvandani. (Golvandani, 2018). Walaupun teroi intertekstualitas umumnya banyak dipakai dalam studi karya sastra, apa yang digagas oleh Golvandani hemat penulis sangat relavan sebab keduanya

memiliki kesamaan subjek penelitian, yakni teks esoteris atau teks suci, yang secara karakteristik harus mendapatkan perlakuan khusus.

Di luar dari aspek interkoneksi dengan teks-teks yang lain, baik masa lalu ataupun semasa, menurut penlit, teori tentang keberlangsungan dan perubahan/pergeseran (*continuity and change*) sangat aktual untuk melihat praktik penerjemahan al-Quran yang dilakukan oleh kedua tokoh. Peneliti melihat bahwa keberlangsungan suatu ide ataupun gagasan seorang tokoh ataupun suatu kelompok tidaklah statis. Dengan ungkapan lain, peneliti berasumsi bahwa produk terjemahan al-Quran minoritas Muslim di Indonesia dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek yang berkaitan dengan corak pemikiran penerjemah. Penerjemah bisa saja menggunakan kaidah ataupun metode yang berbeda dalam memperlakukan suatu teks sesuai dengan kondisi yang mereka alami. Teori keberlangsungan dan kesinambungan yang menjadi acuan pada penelitian ini sebagaimana yang digagas oleh John Obert Voll di dalam *Islam: Continuity and Change in the Modern World*. (John Obert Voll, 1994)

Sebagai ilustrasi, produk terjemah yang dihasilkan oleh Minardi Mursyid, boleh jadi mengalami perubahan dan pergeseran jika dilihat dari dua periode yang berbeda. Periode di mana ia mendapatkan perlawanan dari ormas mayoritas, seperti NU dan FPI, dengan produk terjemahan yang dihasilkan setelah Minardi Mursyid sudah tidak lagi mendapatkan perlawanan dan tuduhan negative.

1. Terjemahan

Kata terjemahan berasal dari kata terjemah bentuk verbalnya menerjemahkan yang dalam bahasa Indonesia bermakna menyalin (memindahkan) suatu bahasa ke bahasa lain; mengalihbahasakan. (KBBI, 2012-2023) Jika merujuk asal kata terjemah dalam bahasa arab (ترجمة) secara bahasa mengandung banyak makna diantaranya; menyampaikan ungkapan dengan memakai bahasa yang belum pernah menerimanya; menjeaskan ungkapan dengan memakai bahasa ucapan itu sendiri; menafsirkan ungkapan dengan memakai dengan selaian ungkapan bahasa itu sendiri; mengalihkan suatu ungkapan dari bahasa tertentu ke bahasa yang lainnya. (Mandur, 2013).

Kaitannya dengan terjemahan al-Qur'an, Husain a-Dzahabi dalam Juairiah Umar. (Umar et al., 2017) meyakini bahwa kata terjemah sering digunakan pada banyak makna, diantaranya;

- a. Memindah atau mengalihkan pembicaraan tertentu dari suatu bahasa pertama kepada bahasa lain atau bahasa kedua dengan tidak disertai penjelasan makna yang terkandung pada bahasa pertama.
- b. Mengalihbahasakan suatu pembicaraan yang disertai dengan menjelaskan maksud yang dimiliki oleh bahasa pertama dengan menggunakan bahasa kedua.

Dua pengertian ini lebih tepat untuk dipakai dalam analisa pada penelitian ini. Pada makna penerjemahan yang pertama ini relevan dengan keumuman dari setiap penerjemahan bahasa satu kepada bahasa yang lain. Namun, pada tahap penerjemahan yang lebih lanjut, yaitu penerjemahan yang bertujuan memberikan pemahaman yang lebih pada pembaca atau pengguna terjemahan maka diperlukanlah model definisi terjemah yang kedua, yaitu pengalihbahasaan yang disertai penjelasan dan penjabaran keterangan. Biasanya penerjemahan model ini sering juga disebut sebagai tafsir atau penafsiran.

Terjemahan al-Qur'an kedalam berbagai bahasa dibutuhkan untuk kepentingan pemahaman dasar tentang al-Qur'an. Sehingga begitu marak gerakan penerjemahan hingga hampir ke seluruh penjuru dunia dengan berbagai macam bahasa. Bahkan banyak ditemukan jika penerjemahan al-Qur'an kepada bahasa daerah, dengan alasan bahwa al-Qur'an tidak akan mudah dipahami dan bisa dimengerti oleh masyarakat umum kecuali dengan dialihbahasakan kepada bahasa local dan daerah masyarakat setempat. (Indriati et al., 2016) Penerjemahan model lokalitas seperti ini memiliki kelebihan dan mudah dipahami karena berbasis kultural dan penerjemahan sudah dengan proses penafsiran oleh penerjemah.

Terjemahan al-Qur'an metode ini disebut dengan terjemahan tafsiriyah. Terjemahan tafsiriyah ini muncul dilatarbelakangi oleh adanya terjemahan harfiyah yang nilai kurang tepat dan kurang jelas dan bahkan menimbulkan kesalahpahaman yang tidak wajar. (Muhammad, 2018). Al-Quran yang disajikan terjemahannya saja tanpa diiringi penafsiran bisa disalah artikan karena tidak semua bahasa memiliki kata yang sepadan dan pas. Terlebih bahasa Arab yang memiliki kosakata paling banyak diantara bahasa-bahasa lain di dunia.

Terjemah al-Quran sebagai diskursus akademik telah berlangsung cukup lama. Terjemah al-Quran menjadi perhatian para akademisi sebab ia merupakan diskursus terbuka untuk dikaji, kendati bagi umat islam ia telah final dan tidak perlu dikaji kembali. Faktanya, jika mencermati keberadaan terjemahan al-Quran yang tersebar luas di tengah khalayak, sesungguhnya bias-bias ideologi, vernakulasisasi oleh para tokoh-tokoh penerjemah lokal, bahkan kepentingan politik sering terjadi. (Lukman, 2016)

Sebagai contoh misalnya, studi yang dilakukan oleh M. Nur Ichwan terhadap terjemah al-Quran Kementerian Agama mengindikasikan hal itu. Quran dan terjemahannya yang diterbitkan oleh Departemen Agama, telah melahirkan bias ideologi negara, dan bias sektarian serta ketimpangan gender tampak pada beberapa terjemahan ayat-ayat tertentu. Menurutnya, Produk terjemahan ini lahir di tengah suasana transisi pemerintahan dari dominasi Islam tradisional dan menjadi dominasi Islam modernis yang diwakili oleh Muhammadiyah dan al-Irsyad. Masih menurut Ichwan, kecenderungan dua organisasi yang tengah dominan dalam struktur kekuasaan negara kala itu, mengindikasikan adanya kecenderungan corak ideologi keislamannya pada Salafi Wahabi. (Ichwan, 2009) Fenomena ini memang hanya diperhatikan oleh sebagian kecil para pengkaji dan peneliti. Bagi awal, produk terjemah tersebut dianggap sesuatu yang biasa, tidak ada yang aneh.

Bias ideologi di dalam terjemahan al-Quran juga dapat diamati pada karya terjemahan yang ditulis oleh Muhammad Thalib dari MMI (Majelis Mujahidin Indonesia). Terjemah ini oleh penerjemahnya sebagai bentuk upaya koreksi terhadap terjemah yang dilakukan oleh Kementerian Agama. Bias-bias ideologi dapat ditemui di dalam menafsirkan ayat-ayat tentang jihad, qiyal, ataupun peperangan. Produk terjemahan tersebut telah mencerminkan ideologi dari penerjemaha secara khusus dan secara umum ideologi yang dimiliki oleh organisasi dimana tokoh tersebut berkiprah.

Terjemah al-Quran minoritas muslim yang juga mencuat ke permukaan dan telah menjadi diskusi akademik adalah terjemah al-Quran yang ditulis oleh Ahmadiyah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Najib Burhani, kendati terjemah al-Quran ini dapat dikategorikan sebagai terjemahan minoritas namun ia memiliki kedudukan tersendiri di tengah kaum terpelajar kala itu. Ia mengetengahkan beberapa alasan, di antaranya bahwa terjemah al-Quran versi Ahmadiyah merupakan produk terjemah yang menggunkan Bahasa yang banyak dimengerti oleh kaum terpelajar. Selain itu produk terjemahnya juga merepresentasikan gagasan gagasan moderniasi Islam yang dianggap actual oleh sebagian kalangan.(Burhani, 2015) Kendati begitu karya terjemah al-Quran minoritas ini bukan tanpa celah. Beberapa kalangan mempersolakkannya dengan tendensi bahwa muatan ideologi karya terjemah al-Quran sangat kuat.(Nur Ichwan, 2001)

Pada sisi yang lain, misalnya terjemah al-Quran yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kecenderungan aspek estetis, pada skala tertentu ia tidak lagi mengindahkan makna-makna yang terlalu sederhana. Bagi mereka kedalaman penghayatan terhadap ayat suci al-Quran kemudian diekspresikan dengan melakukan putisasi terhadap makna ayat-ayat tertentu dengan tujuan menangkap kedalam makna suatu ayat dengan penuh penghayatan. Salah satu yang paling populer adalah terjemah puitik karya HB Jassin. Karya terjemah al-Quran ini, sejak awal kemucnulannya menuai kritik dari khalayak sebab dianggap telah melampaui kaidah yang semestinya di dalam menerjemahkan al-Quran. Salah satu pengkritiknya adalah sosok inkar Sunnah yang menjadi subjek pada penelitian ini.(Syamsu, 1978) Menurut Lukman, karya H.B Jassin adalah resepsi estetis atas Al-Quran. Bentuk resepsi ini merupakan hasil dari pengetahuan intuitif Jassin yang ia asah dalam waktu yang panjang.(Lukman, 2015)

Sementara Nazwar Syamsu dan Minardi Mursyid, peneliti anggap sebagai dua tokoh yang representatif di dalam menguak keberadaan Ahl Quran yang ada di Indoensia melalui karya terjemahnya. Studi tentang keduanya lebih banyak menekankan pada aspek Gerakan inkar sunnah yang dilakukan, sementara studi atas produk terjemahnya yang peneliti anggap sangat otentik justru kurang mendapatkan perhatian. Pada aspek lain, studi yang memfokuskan pada dua tokoh sekaligus akan memiliki potensi kebaruan sebab, bagi peneliti keduanya hidup di dua zaman yang berbeda dan berada pada wilayah geografis yang berbeda pula. Kultur Sumatra yang menjadi milieu dimana Nazwar Syamsu berkiprah sangat potensial sekali berbeda dengan kultur Jawa, tempat minardi Mursyid menyebarluaskan gagasannya, serta memproduksi karya terjemahnya.

Di luar aspek teknis tersebut, peneliti juga melihat, bahwa gap penelitian yang terlihat nyata adalah terletak pada dua kerangka teoretis yang dijadikan acuan analisis data, yakni intertekstualitas produk terjemahan keduanya dan juga *continuity and change* gagasan atau ide keduanya yang tertuang di dalam karya terjemahan mereka. Sesungguhnya dua teori ini memang tidak lagi baru, namun data yang akan diolah dan dikaji oleh peneliti, cukup meyakinkan ia adalah baru.

2. Interteks

Suatu karya teks hadir dengan menyerap dan mentransformasi bentuk teks lain. (Septiyani & Sayuti, 2020) Sejalan dengan pendapat ini ialah apa yang diungkapkan Otong Sulaeman, sebuah teks tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya, tetapi lahir dari teks-teks lain yang mendahului. (Nurmansyah, 2019) Dengan demikian cara untuk menelaah apakah suatu karya dipengaruhi oleh karya lain adalah dengan melalui kajian intertekstualitas.

Interteks adalah adanya acuan yang ada pada suatu teks tertentu terhadap acuan atau teks lain yang sudah ada. Atau dengan kata lain interteks dapat diartikan suatu hubungan suatu teks terhadap teks-teks lain. (Burhan Nurgiyantoro, 1998) Interteks adalah hubungan sebuah teks karangan yang merupakan hasil transformasi dari teks yang sudah ada sebelumnya. (Oktaviani dkk., 2014) Kajian interteks adalah kajian keterkaitan antara teks yang sudah ada dengan teks yang baru lahir kemudian, berkaitan dengan persamaan dan perbedaan yang muncul pada kedua teks yang lahirnya berbeda beberapa tahun, pengarang dan genrenya. (Atika Kurniawati dkk., 2013) Nurgiyantoro menyatakan bahwa kajian interteks bertujuan untuk menemukan hubungan persamaan dan pertentangan antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain. (Rahmawati & Lestari, 2020).

Kristeva mempertegas pengertian interteks dengan beberapa kaidah sebagai berikut (Suwardi Endraswara, 2014):

1. Dalam suatu teks memiliki berbagai macam teks.
2. Kajian intertekstualitas merupakan analisis unsur instrinsik dan ekstrinsik teks.
3. Adanya keseimbangan dalam kajian intertekstualitas antara unsur intrinsik dan ekstrinsik teks yang fungsinya disesialkan dengan teks yang beredar di masyarakat.
4. Kehadiran sebuah teks erat kaitannya dengan kreatifitas pengarang dari hasil yang diperoleh dari teks-teks lain yang sudah ada.
5. Segala unsur yang mencakup seluruh unsur teks, termasuk bahasa menjadi acuan dalam studi intertekstualitas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suatu teks itu tidak hanya muncul dengan berpijak dan interaksi pada teks-teks yang sudah ada. Namun, juga kebermaknaan teks bisa diketahui dengan cara mengkaji teks-teks sebelumnya.

Teori intertekstualitas secara sederhana dapat dimaknai dengan keterkaitan antara satu teks dengan teks yang lain baik itu pada level semasa ataupun pada berbeda masa. Dengan kata lain, bahwa suatu teks diproduksi tidak dapat dilepaskan dari gagasan-gagasan penulisnya dengan beberapa teks yang mendahuluinya. Teori intertekstualitas yang dijadikan acuan bertumpu pada gagasan Golvandani. (Golvandini, 2018) Walaupun teori intertekstualitas umumnya banyak dipakai dalam studi karya sastra, apa yang digagas oleh Golvandani hemat penulis sangat relevan sebab keduanya memiliki kesamaan subjek penelitian, yakni teks esoteris atau teks suci, yang secara karakteristik harus mendapatkan perlakuan khusus.

Terjemahan Qur'an Anti Hadis dan Global Ahli Quran Translation

1. Anti Hadis

Anti Hadis dan Ahlu Qur'an adalah sebutan untuk kelompok orang Islam yang tidak berpegang pada hadis Nabi Muhammad SAW. Kelompok ini juga sering disebut sebagai Inkaru Sunnah. Istilah Inkar al-Sunnah berasal dari dua gabungannya kata yaitu inkar dan sunnah. Inkar berasal dari bahasa Arab إنكار bentuk masdar أنكر yang berarti tidak mengetahui; jauh dari usaha mencari tahu. (Ibnu Mandur, 2013) Selain bodoh, inkar juga bisa diartikan tidak menerima baik di lisan maupun di hati. (Ida Ilmiah, 2022) Sedangkan Sunnah diartikan sebagai perkataan, perbuatan dan ketetapan yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Sehingga dari paduan dua kata ini, inkar al-Sunnah dapat diartikan secara istilah sebagai berikut:

- a. Paham yang muncul pada masyarakat muslim yang mengingkari/menolak sunnah atau hadits nabi sebagai sumber hukum agama Islam.
- b. Kelompok sebagian orang Islam yang menolak sunnah sebagai sumber hukum, mereka hanya mengakui bahwa hanya al-Qur'an yang sesuai untuk dijadikan sumber hukum.

Ida Ilmiah Mursidin membagi kelompok ini menjadi tiga golongan, pertama kelompok yang menolak secara keseluruhan hadis Nabi Muhammad SAW secara mutlak, kedua kelompok yang menolak hadis-hadis yang tidak termuat dalam al-Qur'an baik yang tersurat maupun tersirat, dan yang ketiga kelompok yang menolak hadis kecuali hadis mutawatir. (Ida Ilmiah, 2022)

Menurut M. Natsir dalam penelitiannya yang berjudul "Inkarussunnah di zaman modern: kasus Indonesia" menyebutkan beberapa argumentasi para penganut paham ini:

- a. Nabi Muhammad adalah seorang nabi dan rasul. Kerasulan nabi hanya ketika beliau mendapat wahyu saja. Diluar itu dia bukanlah rasul yang harus ditaati.
- b. Banyak hadits yang saling bertentangan satu dengan yang lainnya, bahkan menurut mereka ada hadits yang bertentangan dengan al-Qur'an.
- c. Semua yang datang dari selain al-Qur'an adalah hawa, bukan wahyu jadi tidak bisa dipakai sebagai hujjah.
- d. Jika al-Qur'an masih membutuhkan penjelasan (dari Hadis) itu sama artinya al-Qur'an bertolak belakang dengan statemennya sendiri yang telah diturunkan secara terperinci.
- e. Berdasarkan surat Ali Imran ayat 128, rasul tidak punya wewenang sedikitpun dalam urusan agama. *"tidak ada wewenang (hak) bagi kami tentang urusan (perintah) sedikitpun"*.

Nazwar Syamsu dan Minardi Mursyid serta Pemikirannya tentang Alam semesta

Tidak diketahui persisnya tanggal lahirnya, Setamat Sekolah Desa, Nazwar Syamsu masuk HIS, tiga tahun, dan pada masa terakhir sempat pula belajar di Fakultas

Hukum Universitas Muhammadiyah, 1956, empat bulan. Sebelumnya, pada tahun 1945, pernah belajar ilmu falak pada Syekh Muhammad Jamil Jambek di Bukittinggi. Sekitar waktu itu pula, sebelum Kemerdekaan, ia menjadi polisi. Profesi itu baru dilepaskannya ketika ia pensiun 1967. (https://www.goodreads.com/author/show/2999073.Nazwar_Syamsu, n.d.)

Minardi Mursyid adalah salah satu tokoh yang menjadi penyebar paham inkaru sunnah. Pada banyak kajiannya dia hanya memfokuskan kepada sumber al-Qur'an. Minardi Mursyid adalah tokoh pimpinan dari Yatain (Yayasan Tauhid Indonesia) yang pada tahun 2012 yayasan tersebut diganti dengan nama LPPAT kepanjangan dari Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Al-Qur'an Tauhid. (Muhtadin et al., 2022)

Minardi Mursyid berdakwah dengan menyebarkan ajaran Islam yang hanya berlandaskan pemahaman terhadap teks-teks alqur'an. Dakwah ini dimulai sudah bertahun-tahun dimulai dari sebuah desa tempat ia berdomisili yaitu desa Pondok, Mojolaban Sukoharjo. (Amrul Choiri & Bambang Setiaji, 2014) Kemudian setelah berubah nama menjadi LPPAT, Lembaga ini berkantor di jalan Tentara Pelajar 9 Dukuh Beji Rt 02/03 Desa Bejen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karangayar Jawa Tengah. (Amrul Choiri & Bambang Setiaji, 2014)

Kegiatan utama Yayasan ini dengan LPPAT-nya adalah dengan mengadakan kegiatan rutin kajian terjemahan dan penafsiran al-Qur'an secara tematik. Tema-tema tertentu dipilih untuk dijadikan pembahasan. Dalam kajiannya pemilihan tema diulas dan disebarluaskan melalui media audio visual, juga disebarluaskan melalui media sosial seperti youtube dengan channel "Kajian Al-Qur'an Sasmito Jati". Begitu juga melalui relai siaran radio gelombang 89,3. Tidak hanya itu saja, Lembaga ini telah menerbitkan setidaknya 93 buah kaset dan 186 keping CD. Salah satu ciri dari model pengkajian yang dilakukan oleh Minardi Mursyid adalah penerjemahan al-Qur'an per-teks. Satu teks tertentu diterjemahkan dengan makna leksikografi atau makna harfiah (makna kamus). Namun tidak jarang juga satu teks tertentu diterjemahkan dengan makna konteks yang disesuaikan dengan ilmu pengetahuan yang ia pahami.

Qur'an Terjemahan Karya Nazwar Syamsu

Al-Quran dan terjemahan ini terdiri dari 907 halaman. Berisi ayat al-Qur'an (dengan teks arab) disertai dengan terjemahannya dengan berbahasa Indonesia. Dalam keterangannya terjemahan tersebut diambil dari berbagai sumber yang menurutnya paling sesuai yang menurutnya paling mendekati dengan maksud sebenarnya dari makna al-Qur'an. Model yang digunakan dalam menyusun terjemahan al-Qur'an dan terjemahan versi tadabbur secara umum menggunakan metode tafsiriyyah, begitu juga terkadang menggunakan metode terjemah harfiah. (Hasan & Hidayat, 2017)

Salah satu alasan yang paling mendasari penyusunan Buku ini adalah ditemukannya berbagai macam makna atau terjemahan yang berbeda satu sama yang lain. (Hasan & Hidayat, 2017) Peneliti memilih beberapa kata (Teks) dalam al-Qur'an yang akan dijadikan sebagai obyek pembahasan. Sebagaimana yang ada pada makalah karya Minardi Mursyid dengan judul "*Masyarakat Manusia Di Planet Luar Bumi*" ada tiga kata dalam al-Qur'an yang menurutnya memiliki pengertian yang seharusnya perlu dikaji ulang dan disesuaikan dengan ilmu pengetahuan modern. Makalah itu berbicara tentang pemikirannya yang menyatakan bahwa Umat Islam telah mengalami keterlambatan dalam merespon teknologi. Ada tiga kata dalam al-Qur'an yang menjadi pembahasan utama dalam makalah itu yaitu; *dunia, sama'/samawat dan dabbah*. Secara

umum Mianrdi Mursyid menolak terjemahan-terjemahan yang sudah ada dan beredar luas di masyarakat.

Dia berargumen jika kata *sama'a dunya* diartikan dengan langit yang dekat dengan bumi, terus langit manakah yang jauh dengan bumi? Menurutnya seharusnya ada pemilahan sendiri-sendiri, ada langit yang berupa atmosfer, ada langit yang berupa angkasa dan ada langit yang berupa semesta. Maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajiannya pada kata *sama'* yang akan dikaitkan dengan kata sama dalam terjemahan yang ada pada terjemahan *Ahlu Qur'an*.

Kata *sama'* (السماء), pemilihan kata ini berkaitan dengan seringnya kata *sama'* pada makna yang berhubungan dengan saint. Peneliti menemukan ada 144 kata. Pada terjemahan qur'an karya Nazwar Syamsu kata *sama'* ditemukan dengan berbagai makna yang berbeda.

1. Atmosfir (2/19, 2/22, 2/59, 2/164, 6/99, 7/40, 8/11, 10/24, 13/17, 14/32, 15/14, 15/22, 16/10, 16/65, 18/45, 20/53, 22/63, 23/18, 24/43, 25/48, 27/60, 29/63, 30/24, 30/48, 31/10)
2. Tata surya (2/22, 2/29, 21/104, 25/25, 30/25)
3. Angkasa (2/144, 3/5, 4/153, 5/112, 5/114, 6/6, 6/35, 6/125, 7/96, 7/162, 8/32, 10/31, 11/44, 11/52, 14/24, 14/38, 16/79, 17/92, 17/93, 17/95, 18/40, 22/15, 22/31, 22/65, 26/4, 26/187, 27/64, 27/75, 29/22, 29/34,)
4. Semesta (10/61, 21/4, 21/16, 22/70, 25/61,)

Terejemahan Qur'an Versi Ahlu Qur'an.

Terjemahan qur'an dengan judul "*Quran A Refermist Translation*" ini oleh tiga orang yang menganut paham qur'anis yaitu Edip Yuksel Layth, Saleh al-Shaiban dan Martha Schulte-Nafeh. Pada halaman depan dibawah judul tertuliskan kata : "*It uses logic and the language of the Quran itself as the ultimate authority in determining likely meanings, rather than ancient scholarly interpretations rooted in patriarchal hierarchies*" yang apabila diartikan; "*Terjemahan inimenggunakan logika dan bahasa Al-Quran sendiri sebagai otoritas tertinggi dalam menentukan kemungkinan makna, dibandingkan interpretasi ilmiah kuno yang berakar pada hierarki patriarki*".

Dalam salah satu komentar pembaca terjemahan ini, Kassim Ahmad (Kassim Ahmad adalah seorang tokoh ahli qur'an yang berkebangsaan Malaysia.) mengaprsiasi dan mengatakan bahwa al-Quran harus ditafsirkan secara baru dan tidak boleh ada perampasan untuk menamsirkannya dengan cara baru, sebagaimana ungkapannya:

"I completely agree with you in your rejection of the right of any group to arrogate to themselves the sole interpretation of the Quran. The Quran, being a book containing divine knowledge and wisdom, can only be understood progressively. It has to be interpreted anew by every generation and through a scientific methodology.... Your effort is praiseworthy. Well done. Keep it up."

Terjemahan ini terdiri dari 687 halaman, model terjemahannya adalah model terjemahan tafsiriyah danharfiyah. Buku ini diterbitkan oleh Lembaga penerbitan yang bernama Brainbowpress United States of Amirica.

Mengenai ketiga orang penulis terjemahan quran ini, peniliti tidak banyak menemukan data tentangnya, EDIP YUKSEL adalah seorang penulis dan aktivis

Amerika-Turki-Kurdi yang menghabiskan empat tahun di penjara Turki pada tahun 1980-an karena tulisan politiknya dan aktivitasnya mempromosikan revolusi Islam di Turki. Ia mengalami perubahan paradigma pada tahun 1986 yang mengubahnya dari pemimpin Muslim Sunni menjadi Muslim reformis, monoteis rasional, atau pembawa perdamaian. Edip Yuksel telah menulis lebih dari tiga puluh buku dan ratusan artikel tentang agama, politik, filsafat dan hukum dalam bahasa Turki, serta banyak artikel dan buku dalam bahasa Inggris. Edip adalah pendiri 19.org, organisasi Reformasi Islam, dan salah satu pendiri *Muslims for Peace, Justice and Progress* (MPJP), dan pemimpin redaksi antologi tahunan, *Critical Thinkers for Islamic Reform* (Pemikir Kritis untuk Reformasi Islam). Setelah menerima gelar B.A. dari Universitas Arizona dalam bidang Filsafat dan Studi Timur Dekat, Edip menerima gelar J.D. dari universitas yang sama. Edip mengajar Filsafat dan Logika di Pima Community College. Dia fasih berbahasa Turki, Inggris dan Arab Klasik; ahli dalam bahasa Persia, dan hampir tidak fasih berbahasa Kurdi, bahasa ibunya.²

Berikutnya adalah LAYTH SALEH AL-SHAIBAN adalah penulis berbagai buku dan artikel tentang Islam, pendiri Muslim Progresif, dan salah satu pendiri Reformasi Islam. Layth bekerja di lembaga keuangan sebagai penasihat keuangan, dan tinggal di Arab Saudi. Sedangkan MARTHA SCHULTE-NAFEH adalah Profesor bahasa Arab di Universitas Texas di Austin. Sebelumnya, ia bekerja sebagai Asisten Profesor Praktik di Universitas Arizona dan Koordinator Bahasa Bahasa Timur Tengah di Departemen Studi Timur Dekat. Martha menerima gelar B.S. dari Wharton School, University of Pennsylvania di bidang Ekonomi, menerima gelar M.A., di bidang Linguistik dari University of Arizona pada tahun 1990, dan gelar Ph.D. dari universitas yang sama dalam Studi Timur Dekat - Bahasa Arab dan Linguistik 2004. Ia juga mengajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing di American University di Kairo, Mesir.

Sebagaimana yang peneliti lakukan pada karya Terjemahan Qur'an Nazwar Syamsu, maka pada pada terjemahan ahlu quran internasional ini peneliti mengambil penerjemahan pada kata *sama'*. Peneliti menemukan setidaknya ada dua terjemahan yang secara konsisten digunakan dalam menerjemah kata *sama'* yaitu sama diartikan sebagai langit dan satu lagi dimaknai sebagai surga. Namun, selain dua terjemahan makna lain akan tetapi sangat jarang, yaitu sama' diartikan sebagai awan, galaksi dan bintang.

Analisis Intertekstualitas kata “sama”

Setelah melihat data yang telah ditemukan oleh peneliti dari kedua karya terjemahan antara terjemahan Karya Nazwar Syamsu dan Qur'an Translation ahli qur'an:

1. Sama' sebagai Atmosfir

Nasywar Syamsu menerjemahkan sama' dalam konteks fenomena meteorologi sebagai atmosfir. Contoh QS 2:19

“atau seperti mendung dari atmosfir yang padanya ada kegelapan serta guruh dan kilat”.

Kelompok ahlu-Qur'an Berbeda dengan terjemahan:

² Lihat Edip Yuksel & Layth Saleh al-Shaiban, *Translated the main text of the Reformist Translation of the Quran*. Brainbowpress. USA. 2015. Hal. 7

“Or like a storm from the sky, in it are darkness, thunder, and lightning”

Nazwar Syamsu, mengkaitkan kata *sama'* dengan fenomena atmosfer. Hal ini mencerminkan upaya kontekstualisasi teks dengan terminologi sains modern. Sebaliknya ahlu Qur'an memilih pendekatan literal *“sky”*, mempertahankan makna tradisional tanpa menambahkan konteks ilmiah.

2. *Sama'* sebagai Angkasa

Pada QS 22:65 Nazwar Syamsu menterjemahkan sama sebagai “angkasa”:

“Allah menciptakan angkasa sehingga tidak jatuh ke bumi kecuali dengan izin-Nya”.

Ahlu Qur'an menterjemahkan sebagai *“sky”*:

“God holds the sky from falling to the Earth except by His leave”.

Pilihan Nazwar Syamsu menunjukkan keberanian untuk mengaitkan teks dengan konsep astronomi modern, sedangkan ahli Qur'an tetap memilih sky/langit untuk menjaga makna literal.

3. *Sama'* sebagai Semesta

Pada QS 21:16, Nazwar Syamsu menterjemahkan **sama'** sebagai "semesta":

“Dan Kami tidak menciptakan semesta ini dengan sia-sia.”

Ahlu Qur'an menterjemahkan:

“We did not create the sky and the Earth and everything in between without purpose.”

Nazwar Syamsu memperluas makna **sama'** ke dalam konteks kosmologis, menunjukkan pandangan holistik tentang ciptaan Allah. Sebaliknya, Ahlu Qur'an tetap mempertahankan pendekatan literal *“sky”*.

Perbedaan penterjemahan ini tidak hanya teknis tetapi juga mencerminkan perbedaan ideologis dan epistemologis:

1. **Nazwar Syamsu:**

- a. Mengadopsi pendekatan inklusif yang menghubungkan teks Al-Qur'an dengan sains modern.
- b. Menekankan bahwa pemahaman Al-Qur'an dapat berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan.
- c. Berpotensi menafsirkan teks secara spesifik sehingga kehilangan fleksibilitas universal.

2. **Ahlu Qur'an:**

- a. Mengadopsi pendekatan literal yang menghormati kesederhanaan teks asli.
- b. Memberikan fleksibilitas dalam interpretasi tanpa mengikat makna pada konteks ilmiah tertentu.
- c. Dapat dianggap kurang responsif terhadap perkembangan sains modern.

D. KESIMPULAN

Analisis intertekstualitas terhadap kata *sama'* dalam terjemahan Al-Qur'an karya Nazwar Syamsu dan Ahlu Qur'an menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam pendekatan penerjemahan. Nazwar Syamsu menawarkan perspektif kontekstual yang memperkaya pemahaman teks dengan sains modern, sedangkan Ahlu Qur'an mengutamakan pendekatan literal yang lebih tradisional. Kedua pendekatan ini mencerminkan dinamika tafsir Al-Qur'an dalam menjawab tantangan zaman.

Studi ini menegaskan pentingnya pemahaman kritis terhadap terjemahan Al-Qur'an, yang tidak hanya melibatkan aspek linguistik tetapi juga ideologis dan epistemologis. Hal ini membuka peluang untuk dialog yang lebih konstruktif antara tradisi dan modernitas dalam studi Al-Qur'an.

REFERENCES

- Ahmadi, R. (2015). Model Terjemahan Al-Quran Tafsiriyah Ustad Muhammad Thalib. *Jurnal CMES*, 8, 57–69.
- Amrul Choiri, & Bambang Setiaji. (2014). Al-Quran Dan Al-Sunnah Sebagai Sumber Ajaran Islam. *ResearchGate*.
- Atika Kurniawati, D., Wartiningsih Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, A., & Untan, F. (n.d.). *Kajian Intertekstual Pada Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Dan Novel Air Mata Surga*.
- Burhan Nurgiyantoro. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi* (kedua). Gadjah Mada University Press.
- Burhani, A. N. (2015). Sectarian Translation of the Qur'an in Indonesia: The Case of the Ahmadiyya. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 53(2), 251. <https://doi.org/10.14421/ajis.2015.532.251-282>
- Hasan, Moh. A. K., & Hidayat, S. (2017). TERJEMAHAN AL-HURÛF AL-MUQATHTHA'AH VERSI INKAR AL-SUNNAH: Telaah Kritis Al-Qur'an dan Terjemah Versi Tadabbur. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i1.367>
- https://www.goodreads.com/author/show/2999073.Nazwar_Syamsu. (n.d.).
- Ibnu Mandur. (2013). *Lisan al-Arabi*. Dar al-Kutub al-'Ilmiah.
- Ida Ilmiah, M. (2022). Ingkar Sunnah (Argumen Dan Tokohnya). *El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis*, 1.
- Indriati, A., Sunan, U., Yogyakarta, K., Marsda, J., & Yogyakarta, A. (2016). *KAJIAN TERJEMAHAN AL-QUR'AN (Studi Tarjamah al-Qur'an Basa Jawi "Assalam" Karya Abu Taufiq S.)* (Vol. 1, Issue 1). <http://lajnah.kemenag.go.id>,
- John Obert Voll. (1994). *Islam: Continuity and Change in the Modern World* (Second Edition). Syracuse University Press.
- Lukman, F. (2015). Epistemologi Intuitif dalam Resepsi Estetis H.B. Jassin terhadap Al-Qur'an. *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 4(1), 37–55. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i1.2282>

- Lukman, F. (2016). Studi Kritis Atas Teori Tarjamah Alqurʼān Dalam ʿUlum Alqurʼān. *Al-Aʿraf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 13(2), 167. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.262>
- Moch Nur Ichwan. (2009). *Negara, Kitab Suci Dan Politik: Terjemahan Resmi al-Quran Di Indonesia.* In Sadur: *Sejarah Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia* (C.-L. Henry, Ed.). Gramedia.
- Muhammad, M. (2018). Dinamika Terjemah Al-Qurʼan (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qurʼan Kemenerian Agama RI dan Muhammad Thalib). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qurʼan Dan Hadis*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-01>
- Muhtadin, S., Syafiq Riza Hasan, S. R. H., & Sofyan Siddik. (2022). Peran Bahasa Arab Dalam Memahami Al-Qurʼān Dan Korelasinya Dengan Ajaran Minardi Mursyid Dalam Menafsirkan Al-Qurʼān. *Al-Majaalis*, 9(2), 248–262. <https://doi.org/10.37397/almajaalis.v9i2.203>
- Nazwar Syamsu. (1969). *Isa Al-Masih di Venus*. Pustataka Saʼadijah.
- Nur Ichwan, M. (2001). Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis. The Holy Qurʼān in Egypt and Indonesia. *Archipel*, 62(1), 143–161. <https://doi.org/10.3406/arch.2001.3668>
- Nurmansyah, I. (2019). Kajian Intertekstualitas Tafsir Ayat Ash-Shiyam Karya Muhammad Basiuni Imran Dan Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rasyid Ridha. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qurʼan Dan Tafsir*, 4(1). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v4i1.4792>
- Oktaviany, H., Priyadi, A. T., & Seli, S. (n.d.). *Kajian Intertekstual Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Dan Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara*.
- Rahmawati, I. S., & Lestari, M. (2020). *Jurnal Educatio FKIP UNMA KAJIAN INTERTEKSTUAL FILM 5 CM DAN FILM NEGERI VAN ORANJE DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SMA*. 6(2), 269–277. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.408>
- Saeed Majidi Golvandini. (2018). *The Role and Use of Hermeneutics and Intertextuality in Translating Mystical and Esoteric Texts: A Comparative Study on Pickthall's and Nasr's Translation of the Quran*.
- Septiyani, V. I., & Sayuti, S. A. (2020). Oposisi dalam Novel “Rahuvana Tattwa” karya Agus Sunyoto: Analisis Intertekstual Julia Kristeva (Opposition in Agus Sunyoto's “Rahuvana Tattwa” Novel: Julia Kristeva's Intertextual Analysis). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 174. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.174-186>
- Suwardi Endraswara. (2014). *Metodologi Penelitian sastra Bandingan* (Kedua).
- Syamsu. (1978). *Koreksi Terjemahan Bacaan Mulia H.B. Jassin*. Pustaka Saʼdijah.
- Umar, J., Tarbiyah, F., Uin, K., Kopelma, A., Kota, D., & Aceh, B. (2017). *Kegunaan Terjemah QurʼAn Bagi Ummat Muslim* (Vol. 14, Issue 1).